



Representasi Gerakan Feminisme pada Akun Instagram @perempuanfeminis

Fakhira Shabira^{a*}

^aUniversitas Indonesia

fakhira.shabira@ui.ac.id

Diterima tanggal 27 Januari 2022,
Direvisi tanggal 18 April 2022,
Disetujui tanggal 12 September 2022.

Abstrak. Perkembangan teknologi hari ini memungkinkan terjadinya interaksi antar individu maupun kelompok dapat dilakukan melalui media sosial. Interaksi yang terjadi di media sosial semakin berkembang menjadi wadah bagi komunitas maupun gerakan-gerakan tertentu salah satunya adalah gerakan feminis. Dengan adanya perkembangan internet dan media sosial, gerakan feminisme ini melanjutkan perjuangannya menggunakan media sosial seperti akun @perempuanfeminis. Penelitian ini melihat representasi gerakan feminisme pada akun Instagram @perempuanfeminis menggunakan analisis isi yang dilakukan secara kualitatif. Dilihat dari unggahan dan tampilan profil Instagram @perempuanfeminis, akun ini merepresentasikan gerakan feminis yang berjuang melawan terjadinya kekerasan seksual yang sedang marak terjadi, melawan ketidakadilan hukum bagi korban kekerasan seksual sehingga mendukung disahkannya RUU PKS dan Permendikbud sebagai payung hukum kekerasan seksual di negara ini. Selain itu, unggahan yang ada merepresentasikan bahwa gerakan ini mendukung adanya kesetaraan gender laki-laki dan perempuan melawan budaya patriarki yang dianggap sebagai *toxic culture*. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menentukan pilihan dan jalan hidupnya. Gerakan feminisme juga direpresentasikan sebagai gerakan saling mendukung sesama perempuan.

Kata Kunci : Feminis, media sosial, kekerasan seksual, kesetaraan gender

Abstract. Technological developments allow interactions between individuals and groups to be carried out through social media. The interactions that occur on social media are increasingly developing into a forum for certain communities and movements, one of which is feminism. With the development of the internet and social media, this feminist movement continues its struggle using social media such as the @perempuanfeminis account. This study see at the representation of the feminism movement on the Instagram account @perempuanfeminis using content analysis that is carried out qualitatively. Judging from the upload and appearance of the Instagram profile of @perempuanfeminis, this account represents the feminist movement that is fighting against the ongoing sexual violence, against legal injustice for victims of sexual violence, thus supporting the ratification of the RUU PKS and Permendikbud as legal for sexual violence in this country. In addition, the existing uploads represent that this movement supports the gender equality between men and women against patriarchal culture which is considered a toxic culture. Women have equal opportunities in making choices and their way of life. The feminism movement is also represented as a movement to support each other among women.

Keywords: Feminism, Social Media, Sexual Violence, Gender Equality.

*Penulis Korespondensi
Institusi dan Alamat Institusi

: Fakhira Shabira
: Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas
Indonesia Jl. Salemba Raya No.4, RW.5, DKI Jakarta

Nomor Handphone Penulis Korespondensi

: 0811193214

PENDAHULUAN

Feminisme yaitu gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Gerakan feminisme sudah ada sejak zaman dulu dan saat ini semakin ramai dibicarakan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Hal tersebut diwujudkan lewat perjuangan kaum perempuan bisa mendapatkan hak dan kesempatan dalam banyak hal seperti pendidikan, politik, hukum, dan sebagainya yang sama dan setara dengan laki-laki. Tidak berhenti sampai disitu, banyak sekali pemikiran feminis yang terus menemukan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Sampai dengan saat ini, pergerakan feminisme semakin mendapat banyak sorotan dengan adanya media sosial dan para influencer yang terus menggaungkan gerakan ini. Feminisme tentu mendapat pandangan pro dan kontra di Indonesia. Gerakan feminisme dalam setiap gelombang memiliki ciri khasnya masing-masing, tergantung pada periode sejarah kemunculannya. Baru-baru ini, gerakan feminis telah memasuki gelombang keempat, mulai tahun 2008. Salah satu ciri yang paling terlihat dari gerakan ini adalah kesadaran akan interseksualitas dan penggunaan ICT (teknologi informasi dan komunikasi) untuk aktivitas mereka (Looft, 2017).

Gerakan feminisme terus mengalami perkembangan lewat media sosial yang digunakan untuk mencari dukungan dan membuka pikiran masyarakat terkait kehadiran gerakan Feminisme, salah satunya pada akun Instagram @perempuanfeminis. Akun Instagram tersebut aktif mengunggah berbagai postingan yang memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan, mencari keadilan bagi perempuan serta memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai warga negara yang sama dengan laki-laki. Akun Instagram @perempuanfeminis memiliki jumlah followers lebih dari 45.000, dengan postingan 1.544. Followers akun Instagram @perempuanfeminis terdiri bukan hanya dari perempuan, tapi juga laki-laki.

Kehadiran internet ini memudahkan para pejuang feminisme untuk memperjuangkan hak-hak dan ideologinya lewat media sosial Instagram. Akun @perempuanfeminis aktif mengunggah instastory, feed Instagram, dan berinteraksi dengan para followersnya. Adanya akun @perempuanfeminis memposting berbagai hal seperti kasus korban kekerasan dan pelecehan seksual, konten-konten yang melecehkan perempuan, maupun berbagai isu terkait perempuan lainnya. Hal ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan kepeduliannya terhadap sekitar untuk mencegah kasus-kasus seperti kekerasan dan pelecehan seksual terulang terus-menerus. Seperti yang terlihat pada bio keterangan yang ada di profile @perempuanfeminis.



Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis> (2021)

Gambar 1: Profil akun Instagram @perempuanfeminis

Akun Instagram @perempuanfeminis menuliskan keterangan pada bio bahwa perempuan feminis yang lebih dekat dengan sekitar, peduli, bertoleransi, mandiri, setara, bersolidaritas, merawat hal-hal baik. Selain itu, akun ini menampilkan link group yang terhubung ke aplikasi line. Unggahannya yang up to date membahas kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang marak terjadi terlebih pada tahun 2021 ini.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat representasi gerakan feminisme di Indonesia lewat akun media sosial Instagram @perempuanfeminis. Apa saja isu-isu yang diangkat lewat unggahan *feed* Instagram dan *instastory* akun @perempuanfeminis. Sehingga unggahan-unggahan tersebut merepresentasikan gerakan feminisme di Indonesia.

Isu-isu media massa yang membahas feminisme dan kesetaraan gender semakin marak akhi-akhir ini. Begitu pun media cetak dan online yang turut memberitakan manifestasi feminisme dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dilakukan oleh majalah Jurnal Perempuan yang diterbitkan Yayasan Jurnal Perempuan bertujuan untuk mendukung adanya kesetaraan gender di Indonesia. Topik-topik yang dibahas dalam kajian Jurnal Perempuan ini meliputi kekerasan terhadap perempuan, perdagangan anak dan perempuan, serta permasalahan di bidang ekonomi, sosial dan politik (Rendanody, 2019).

Feminisme memasuki gelombang keempat. Gelombang keempat ini identik dengan teknologi yang memadukan kerangka teoritis feminisme dengan perkembangan era postmodern. Gelombang keempat ini ditandai dengan kehadiran pemuda yang mulai memiliki kesadaran dan memahami isu-isu kesetaraan gender dan feminisme. Selain itu, gelombang keempat ini ditandai dengan munculnya perempuan-perempuan muda yang berani menyuarakan pemahamannya terhadap isu-isu feminisme melalui perangkat-perangkat digital berbasis internet seperti media sosial. Hal tersebut memungkinkan gagasan-gagasan feminisme lebih cepat dan luas penyebarannya. Gerakan #MeToo yaitu sebuah gerakan yang diinisiasi oleh sekumpulan masyarakat yang merasa kecewa terhadap kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang kerap terjadi di Indonesia. Melihat banyak korban kasus tersebut yang tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpa mereka. Gerakan #MeToo di Indonesia hadir dari pengaruh gerakan @MeToo yang terjadi di 30 negara lainnya. Menurut Levy (2020) Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) melihat adanya pengaruh #MeToo di 30 negara serta #MeToo yang telah menjadi bagian kampanye dari UNWomen dalam mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan (Elindawati, 2021).

Dalam sebuah film yang berjudul 7 hati 7 cinta 7 wanita menggambarkan aspek domestifikasi kaum perempuan dan poolitik gender. Nilai tersebut menempatkan perempuan berada dalam posisi tradisional sebagai ibu rumah tangga. Selain itu dalam sebuah hubungan dengan laki-laki, perempuan berada dalam posisi yang lemah. Seringkali perempuan dijadikan sebagai objek seks. Kemudian dalam film tersebut, perempuan banyak mengalami kenyataan yang menempatkan diri mereka pada posisi subordinat (Surahman, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell (2009) adalah suatu proses penelitian dari pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Data dalam penelitian ini berupa teks atau gambar dari unggahan akun media sosial Instagram @perempuanfeminis. Hasil dari analisis dapat berupa sebuah gambaran atau deskripsi hasil interpretasi dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan analisis konten yang digunakan dalam banyak bidang keilmuan. Analisis isi atau analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2013). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau teks. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari (1) pemilihan topik penelitian yaitu representasi gerakan feminisme di Indonesia (Analisis Konten Akun Instagram @perempuanfeminis). (2) Memilih objek penelitian, yaitu objek yang akan diteliti adalah aktivitas dan postingan yang diunggah oleh akun Instagram @perempuanfeminis. (3) memilih postingan-postingan terdiri dari teks, gambar dan simbol yang akan dianalisis pada penelitian ini. (4) membuat kesimpulan interpretasi dari postingan-postingan yang ada pada akun @perempuanfeminis.

HASIL PENELITIAN

Sebuah akun Instagram @perempuanfeminis adalah akun yang membahas dan membagikan konten-konten terkait feminisme. Dalam akun ini mayoritas audiensnya adalah mereka yang mendukung gerakan feminisme di Indonesia. Adanya akun ini menunjukkan keberadaan masyarakat-masyarakat Indonesia yang mendukung dan memperjuangkan gerakan feminisme lewat media sosial. Menurut Looft (2017) feminisme saat ini memasuki gelombang keempat yang dikenal dengan penggunaan media sosial dan teknologi yang cerdas untuk mengatasi banyak masalah serupa yang sebelumnya diartikulasikan oleh generasi sebelumnya.

Gerakan feminisme gelombang pertama memiliki tujuan untuk menstimulasi tumbuhnya kesadaran bagi kaum perempuan untuk bersama-sama membela nasib sesama perempuan. Feminisme gelombang satu ini juga mengupayakan hak-hak perempuan yang sudah menikah dan penentuan hak asuh anak setelah perceraian. Gerakan feminisme gelombang kedua digagas oleh kaum-kaum minoritas dari perempuan kulit hitam, perempuan bekerja dan kaum lesbian. Pada gerakan feminisme gelombang kedua ini karena adanya kesadaran yang muncul atas konstruksi-konstruksi sosial patriarki. Perempuan harus mampu memperjuangkan hak-hak dan kesempatan mereka untuk mengejar kesetaraan dalam segi ekonomi dan sosial dengan laki-laki. Gerakan feminisme gelombang kedua ini menyadarkan perempuan dari belenggu budaya patriarki. Feminisme gelombang ketiga memiliki banyak pengertian yang beragam. Gelombang ketiga ini merupakan reaksi dari postfeminisme. Mereka menilai sisi negative dari kaum postfeminisme. Gerakan ini merupakan perkembangan dari gerakan feminisme sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan pendapat Tasker dan Negra serta pendapat Faludi di atas yang melihat postfeminisme sebagai feminisme yang merangkul budaya populer. Bagi Budgeon, feminisme gelombang ketiga melihat budaya populer sebagai objek kajian kritis dan menolak oposisi biner yang memarginalkan budaya populer (Suwastini, 2013)

Gerakan feminis gelombang keempat dicirikan dengan kehadiran internet yang menciptakan komunitas *online*, terhubung lintas batas nasional, dan menjangkau audiens yang jauh lebih besar dibanding sebelumnya. Tampilan foto profil pada akun Instagram @perempuanfeminis menampilkan gambar tiga buah tangan yang mengepal dengan warna yang berbeda. Pada tangan-tangan tersebut terlihat kuku-kuku yang diberi warna yang biasa disebut kuteks dan identik dengan perempuan. Jari-jari tangan dengan kuku yang diwarnai menggunakan kutek mencerminkan identitas perempuan. Pewarna kuku atau biasa disebut kutek sangat identik dengan perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa gerakan feminisme ini diperjuangkan oleh kaum perempuan dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Kepalan tangan tersebut merepresentasikan makna perjuangan, yang mana gerakan ini adalah sebuah upaya yang harus diperjuangkan oleh sekelompok kaum perempuan dengan tujuan tertentu salah satunya adalah kesetaraan gender.

Dilihat pada fitur highlight yang ada di profil Instagram @perempuanfeminis tersedia empat sorotan yaitu *rape culture* yang menjelaskan adanya beberapa budaya-budaya yang mengandung unsur ketidaksetaraan gender dilakukan turun-temurun yang terjadi di Indonesia. Pada *highlight rape culture* tersebut menggambarkan budaya dan hal-hal yang sudah dinormalisasi oleh masyarakat di Indonesia. Dalam menyikapi beberapa hal dalam kehidupan sehari-hari terdapat tanggapan-tanggapan masyarakat yang dinilai mendukung budaya *rape culture*. Salah satunya adalah menormalisasi tindakan-tindakan tertentu dengan pernyataan *boys will be boys* dan *jokes* lainnya yang menormalisasi perbuatan-perbuatan kurang menyenangkan bagi perempuan. Menurut Herman (1989) sebuah kasus pemerkosaan seringkali perempuan disudutkan sebagai penggoda yang beringkah laku genit. Sehingga merangsang laki-laki untuk bertingkah laku asusila. Dalam kasus-kasus seperti itu, seringkali penilaian yang ada di masyarakat menyudutkan kaum perempuan yang sebetulnya adalah korban justru dianggap sebagai pemicu dari permasalahan. media kerap memposisikan perempuan sebagai penyebab terjadinya kasus perkosaan terhadap dirinya; atau contoh lainnya adalah mengapa melihat laki-laki yang melakukan pelecehan terhadap perempuan dianggap sebagai perilaku yang wajar bahkan tampak jantan di mata masyarakat (Sokowati, 2021).

Keterangan highlight yang kedua yaitu “*group line*” dalam *highlight* ini tersedia link yang langsung tersambung dengan akun line @perempuanfeminis. Hal ini merupakan suatu ajakan bagi para followers dan audiens untuk bisa bergabung menjadi anggota dari group line @perempuanfeminis. Highlight ketiga yang diberi nama “Komnas” menampilkan layanan publik untuk melaporkan kekerasan dan pelecehan yang dialami oleh para perempuan juga anak-anak. Postingan ini memberikan informasi berupa kontak yang bisa dihubungi bila seorang perempuan sedang dalam ancaman dan mengalami tindakan-tindakan kekerasan dan sebagainya. Highlight yang terakhir berjudul “percumalaporpolisi” judul tersebut merupakan sebuah tagline yang ramai dibicarakan dan digunakan para pengguna media sosial setahun belakangan. Hashtag tersebut ramai di media sosial ketika banyak sekali masyarakat yang merasa tidak mendapat keadilan hukum di negara ini. Karena melihat seringkali terjadi kasus-kasus kekerasan bahkan pelecehan seksual yang terjadi dan mencoba dilaporkan ke pihak yang berwajib yaitu kepolisian, justru terasa sia-sia karena tidak mendapat respon yang baik untuk melakukan pengusutan tuntas kasus-kasus tersebut.



Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis> (2021)
Gambar 2: Unggahan Instagram @perempuanfeminis

Pada unggahan ini, akun Instagram @perempuanfeminis fokus menampilkan berita yang memotret gambar pelaku secara jelas yaitu seorang laki-laki usia muda yang menggunakan seragam kepolisian. Pilihan foto tersebut berupaya untuk memberi tau seluruh *follower* dan audiens dari akun @perempuanfeminis terkait siapa pelaku atau orang yang ada di balik kasus bunuh diri Novia Widiasari. Hal tersebut dirasa sebagai tindakan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh kekasihnya yang berprofesi sebagai aparat hukum negara. Akun @perempuanfeminis mengajak para audiens untuk terus menuntut kasus ini diusut secara tuntas dan kekasih sekaligus pelaku diberikan hukuman yang sesuai tindakan yang telah dia lakukan. Upaya tersebut dilakukan karena melihat kekhawatiran pada proses penyelesaian hukum yang tidak adil karena pelaku berasal dari aparat penegak hukum dan agar kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpa perempuan tidak terjadi lagi. Sehingga sebagai pejuang gerakan feminisme, berharap pelaku tersebut mendapatkan hukuman seberat-beratnya karena telah merusak mental korban sampai akhirnya korban memutuskan bunuh diri.

Di sisi lain kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual jarang tersorot media karena korban merasa takut untuk melawan pelaku kejahatan tersebut yang seringkali berasal dari orang-orang yang memiliki *power* atau kekuasaan, dan korban khawatir mendapatkan stigma buruk dari lingkungan sosial. Selain itu, kasus ini masih sering dianggap sulit untuk diproses hukum dan masih tabu bagi masyarakat. Maka dari itu @perempuanfeminis mengajak para perempuan dan followersnya untuk bergerak mendukung para korban-korban kasus kekerasan dan pelecehan seksual mendapatkan haknya untuk dilindungi dan kesetaraan hukum sebagai sesama warga negara. Dari dua unggahan tersebut, menyatakan bahwa saat ini sebagai perempuan yang memperjuangkan feminisme tentu sudah kehabisan kata-kata dengan maraknya kasus pelecehan seksual dimana-mana bahkan di lingkungan pendidikan, sebagai perempuan merasa tidak ada tempat yang aman bagi perempuan dan anak-anak. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan ini dalam mengangkat isu-isu pelecehan dan kekerasan seksual pada akun @perempuanfeminis sebagai upaya keberanian dalam melawan tindakan kejahatan tersebut dan

memberikan dukungan bagi para korban lainnya untuk berani *speak up* agar kasus-kasus serupa bisa diurus tuntas, dan memberikan efek jera bagi pelaku-pelakunya.



Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis> (2021)

Gambar 3. Unggahan Instagram @perempuanfeminis

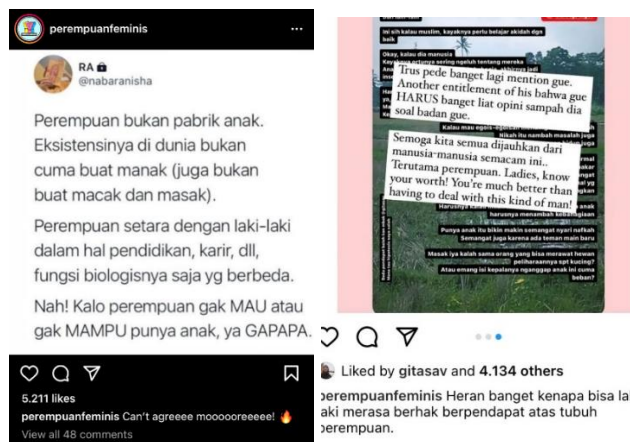
Bukan hanya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada perempuan, feminisme juga melawan kejahatan tersebut terjadi pada anak-anak. Seperti kasus pedofilia yang dilakukan oleh *public figure* yaitu seorang artis bernama Saipul Jamil, beberapa tahun lalu. Ketika pelaku tersebut menyelesaikan masa tahanannya di penjara, SJ mendapatkan sambutan yang luar biasa dan diundang stasiun televisi untuk menceritakan pengalamannya selama berada dalam penjara. Hal tersebut menjadi perhatian besar masyarakat khususnya gerakan feminis yang mendukung gerakan boikot SJ tampil di Televisi Nasional dan Youtube. Upaya tersebut untuk melindungi para korban dari rasa trauma yang dialaminya. Akun @perempuanfeminis mengunggah postingan sosok yang berisi wajah artis Saipul Jamil secara jelas sebagai pelaku pedofilia dan ajakan dan mendukung boikot SJ tampil media-media. Unggahan ini disukai oleh 6.345 orang dan mendapat 313 komentar. Dalam kasus-kasus kejahatan seperti itu, akun @perempuanfeminis berusaha menampilkan wajah pelakunya secara jelas sebagai upaya memberikan informasi kepada audiens dan memberikan sanksi sosial terhadap pelaku.

Kasus kekerasan seksual ini seringkali menyudutkan perempuan sebagai korban dengan berbagai alasan seperti pakaian yang digunakan, jam keluar malam dan sebagainya. Gerakan feminis melawan stigma-stigma tersebut, karena perempuan memiliki kebebasan atas apa yang ingin ia kenakan dan lakukan. Dalam kasus-kasus seperti itu, pelaku yang harus ditindak atau dihakimi. Karena seringkali kasus pelecehan dan kekerasan seksual juga terjadi pada wanita-wanita dengan pakaian tertutup dan di lingkungan pendidikan. Hal-hal tersebut menggambarkan @perempuanfeminis sebagai representasi perempuan-perempuan feminis di Indonesia berusaha sekuat mungkin untuk menyuarakan keadilan di negara ini, memperjuangkan hak-hak perempuan untuk bisa mendapatkan keamanan tinggal di negaranya sendiri. Mengajak masyarakat untuk terus melihat kelanjutan dari kasus-kasus pelecehan seksual di negara ini agar tidak hilang begitu saja. Pelaku kejahatan ini harus mendapatkan hukuman yang setimpal sehingga harapannya adalah memberikan efek jera bagi para pelaku pelecehan dan kekerasan seksual dan mencegah terjadinya hal-hal serupa kembali terjadi bagi perempuan dan anak-anak.



Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis> (2021)
Gambar 4: Unggahan Instagram @perempuanfeminis

Unggahannya yang lain memberikan penjelasan tentang *toxic culture* yang masih sering terjadi di Indonesia. Bagi kaum feminis culture ini ada dan terjadi secara turun-temurun dan masih ada hingga saat ini. Feminisme ini bukan hanya memperjuangkan kesetaraan gender, tapi juga isu-isu culture lain yang ada di Indonesia. Dilihat dari beberapa postingannya di feed Instagram, @perempuanfeminis berulang kali memposting tentang *toxic culture* yang sering kali terjadi di negara Indonesia sampai dengan hari ini. Sebutan untuk culture tersebut antara lain sandwich generation, duck syndrom, crab mentality, dan gender organizing. Dari unggahan tersebut memperlihatkan bahwa @perempuanfeminis berusaha memberikan informasi kepada audiensnya tentang pendefinisian dari kultur ini, dan mengajak para audiensnya untuk sama-sama memutus rantai dari *toxic culture*. Kebiasaan normal yang ada di Indonesia misalnya gender organizing mengkotak-kotakan tugas suami dan istri seperti memasak di dapur adalah tugas seorang istri, dan laki-laki dianggap aneh bila memilih pendidikan keperawatan. Isu ini dianggap sebagai *toxic culture* oleh gerakan feminis dan berusaha untuk memberikan kesadaran pada audiensnya untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Pada postingan lainnya, akun @perempuanfeminis mengunggah ulang cuplikan video dari podcast Deddy Corbuzier yang mewawancarai chef Juna. Pada cuplikan tersebut, chef Juna mengatakan jika dia akan memiliki anak, ketika sang istri menginginkannya. Apabila sang istri tidak ingin memiliki anak, maka dia juga sebagai suami tidak akan memaksa. Hal tersebut dikatakan karena dia tidak akan memaksakan hal yang tidak ingin dia alami yaitu mengandung anak selama 9 bulan kepada istrinya, jika sang istri tidak ingin mengalaminya. Unggahan tersebut mendapatkan 115.468 views dan 15.411 likes dari para audiensnya. Pilihan @perempuanfeminis dalam mengunggah cuplikan tersebut menjadi gambaran bahwa gerakan feminisme ini menjunjung tinggi hak perempuan sebagai pemilik tubuhnya sendiri untuk bisa berpendapat dan menentukan jalan hidup yang diinginkannya.



Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis> (2021)
Gambar 5. Unggahan Instagram @perempuanfeminis

Hal yang sama dilihat dari unggahannya dengan meng-capture sebuah tweet dari sebuah akun twitter yang mengatakan bahwa perempuan bukan pabrik anak. Dalam pernyataannya di tweet tersebut mengatakan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam memilih untuk mau atau tidak mau dalam memiliki anak. Cuitan tersebut diunggah oleh akun @perempuanfeminis dan mendapatkan 5.211 komentar serta 48 komentar. Dalam pilihannya mengunggah tulisan tersebut ke dalam akun @perempuanfeminis merepresentasikan bahwa akun ini mendukung perempuan untuk memahami bahwa tubuh itu adalah milik perempuan seutuhnya. Perempuan berhak menentukan pilihan untuk memiliki anak atau tidak. Perempuan memiliki kesetaraan dalam pendidikan, karir, dan lain sebagainya dengan laki-laki. Sehingga gerakan feminis yang direpresentasikan dari akun @perempuanfeminis, salah satunya adalah menyadari kaum perempuan bahwa pilihan untuk memiliki anak atau tidak adalah kebebasan dari setiap orang, karena masing-masing tubuh berhak menentukan pilihannya sendiri.

Didukung dengan unggahan lainnya yang memposting ulang instastory dari salah satu influencer Gita Savitri ketika merespon netizen yang berkomentar tentang keinginannya untuk *child free*. Gita Savitri adalah seorang tokoh influencer yang sangat aktif bersuara mendukung gerakan feminisme. Dirinya pun memilih untuk *child free* dan menyatakan hal tersebut di media sosial walaupun mendapat banyak pandangan baik pro maupun yang kontra. Respon dari influencer tersebut dalam menanggapi komentar orang lain tentang keinginannya untuk memilih *child free* adalah dengan menyatakan bahwa laki-laki tidak berhak berkomentar atas rahim perempuan. Menurutnya komentar laki-laki tersebut berusaha mendikte perempuan dan membuat perempuan merasa bersalah atas pilihannya. Sehingga, Gita sebagai influencer berharap para perempuan menyadari nilai-nilai berharga dalam dirinya yang berhak diperjuangkan dan dijauhkan dari komentar laki-laki yang ia ceritakan tersebut. Instastory tersebut difoto oleh akun @perempuanfeminis dan kemudian diunggah di akun Instagram @perempuanfeminis. Postingan ini mendapat 4.134 like dan 240 komentar dengan keterangan foto “Heran banget kenapa bisa laki-laki merasa berhak berpendapat atas tubuh perempuan”. Unggahan ini menggambarkan gerakan feminis dalam mendukung hak otoritas tubuh perempuan. Isu ini diangkat mungkin karena belum banyak masyarakat yang paham atas hak yang perempuan miliki atas tubuhnya sendiri. Sehingga, @perempuanfeminis berupaya mendukung para perempuan untuk mendapatkan haknya sebagai pemilik tubuhnya sendiri dalam menentukan keputusan yang akan dia jalani.

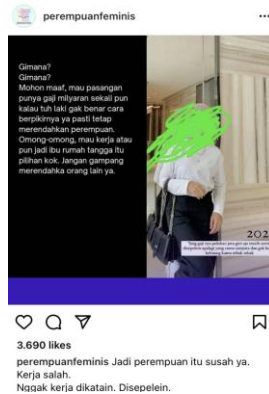


Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis>, 2021

Gambar 6. Unggahan Instagram @perempuanfeminis

Seorang *public figure* perempuan dengan segudang prestasi yaitu Maudy Ayunda berhasil menyelesaikan pendidikan di S2 Stanford University. Hal tersebut mendapatkan banyak sekali tanggapan yang beragam dari warga di media sosial. Banyak yang turut merasa bangga dan senang atas pencapaiannya tersebut, namun ada juga sebaliknya yang berkomentar negatif. Dilihat dari pilihan konten yang diunggah oleh @perempuanfeminis dengan menampilkan interaksi netizen dengan sebuah portal berita tentang kelulusan Maudy Ayunda. Tanggapan dari netizen tersebut mengatakan bahwa “Buat apa Maudy sekolah tinggi-tinggi kalau nantinya jadi ibu rumah tangga karena dinikahi pengusaha kaya raya”. Potongan gambar

dan komentar tersebut diunggah oleh akun @perempuanfeminis dengan keterangan foto “Betah banget ya dari dulu jadi produk-produknya patriarki”. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan feminis melawan budaya-budaya patriarki yang dianggap sebagai *toxic culture* Hal tersebut masih menjadi stigma yang melekat di masyarakat dan merupakan budaya patriarki yang sudah ada turun-temurun. Feminisme memperjuangkan hak perempuan untuk bisa mengakses pendidikan yang tinggi setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki haknya sendiri untuk menentukan pilihannya, jalan hidupnya termasuk dalam berkarir dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Menurut Pasaribu (2021) Sebuah artikel pada akun media sosial Perempuan Berkisah berjudul “*Love yourself and you are not alone*” dan memberikan delapan langkah untuk mencintai, menghargai, dan memaafkan diri sendiri. Serta pada Postingan lainnya mengajarkan pembaca tentang keberadaan diri yang mandiri dari orang lain.



Sumber : <https://Instagram.com/perempuanfeminis>, 2021

Gambar 7. Unggahan Instagram @perempuanfeminis

Gerakan feminis melawan tindakan-tindakan saling meremehkan yang dilakukan laki-laki maupun perempuan. Dilihat dari postingannya ketika mengcapture instastory seorang perempuan yang meremehkan perempuan lain dari segi pendapatan yang rendah dan tidak memiliki pekerjaan. Hal ini ditanggapi oleh akun @perempuanfeminis lewat keterangan pada unggahan caption tersebut, “Jadi perempuan itu susah ya. Kerja salah, nggak kerja dikatain, disepelein”. Dalam postingan tersebut, akun @perempuanfeminis tidak menyetujui cara pandang persaingan perempuan yang merendahkan perempuan lain. Dilihat dari caranya mengunggah foto tersebut merepresentasikan bahwa sudah saatnya sesama perempuan saling mendukung perempuan lain, bukan justru saling merendahkan dan merasa tersaingi. Merendahkan profesi, pendapatan, maupun tampilan fisik yang dilakukan oleh laki-laki maupun sesama perempuan adalah tindakan-tindakan yang dilawan oleh gerakan feminis.

Tampilan foto profil pada akun Instagram @perempuanfeminis menampilkan gambar tiga buah tangan yang mengepal dengan warna yang berbeda. Pada tangan-tangan tersebut terlihat kuku-kuku yang diberi warna dengan pewarna kuku dan identik dengan perempuan. Tampilan gambar tiga tangan dikepal ini menunjukkan sebuah simbol perjuangan, mengajak para perempuan lainnya untuk sama-sama memperjuangkan gerakan feminisme. Selain itu, warna yang berbeda-beda pada gambar tangan tersebut mengartikan bahwa semua perempuan bersatu memperjuangkan feminisme di negara ini, tanpa melihat status sosial, latar belakang, suku dan budaya. Kehadiran teknologi berbasis internet ini merupakan hal yang identik dari gerakan feminisme gelombang keempat. Konsep-konsep ini menciptakan hubungan yang setara. kelompok-kelompok perempuan memainkan peran yang krusial dalam mengkonstruksi isu yang kemudian mengarah pada pembentukan identitas yang kuat bagi para konstituen gerakan itu sendiri (Dolata & Schrape, 2016)

Unggahan yang ditampilkan oleh akun Instagram @perempuanfeminis akhir-akhir ini berusaha menyoroti kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi menimpa perempuan dan anak-anak. Seluruh media di Indonesia baik televisi, surat kabar, maupun media sosial sedang ramai membahas kasus-kasus yang terjadi seperti #savenoviawidiasari yang merupakan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa diduga karena alasan diperkosa dan dipaksa untuk menggugurkan bayi yang ada di

dalam kandungannya oleh kekasihnya. Tidak sampai disitu, ternyata korban juga tidak mendapat dukungan dan tanggung jawab dari keluarga pelaku. Pelaku yang justru seorang aparat hukum seharusnya bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah diperbuat. Postingan ini secara sengaja mengunggah gambar pelaku menggunakan seragam profesinya agar membuat jera orang-orang yang berani melakukan hal serupa. Sehingga masyarakat secara jelas mengetahui pelaku dan berfokus terhadap siapa pelakunya yang berhak mendapatkan sanksi sosial. Sama seperti unggahan pada pelaku kasus pedofilia yang dilakukan oleh *public figure* Saipul Jamil. Unggahan tersebut secara jelas menampilkan foto aktor tersebut sebagai sanksi sosial membiarkan seluruh masyarakat mengetahui siapa sosok pelaku kasus kekerasan seksual dan pelecehan tersebut. Selain itu agar kasus ini terus tersorot oleh media dan masyarakat untuk terus diusut tuntas dan pelaku mendapatkan hukuman. Menurut Pratiwi (2019) yang membahas tentang sebuah gerakan *women march* di Yogyakarta mendeklarasikan beberapa tuntutan, yang utama adalah untuk menolak dan menghilangkan patriarki, tradisi, dan yang lainnya adalah menegakkan Hak Asasi Manusia seadil-adilnya. Komunitas ini terdiri dari berbagai anggota, baik dari anggota laki-laki maupun perempuan, dan semuanya berasal dari agama dan kepercayaan yang berbeda, bahkan termasuk beberapa wanita bercadar yang pernah mengikuti *long march* membawa poster dengan beberapa kalimat bertuliskan “Stop Body Shaming”, “Hentikan Kekerasan Seksual”.

Maka dari itu, akun @perempuanfeminis juga sangat mendukung terwujudnya keadilan bagi korban kekerasan seksual di negara ini lewat pengesahan undang-undang RUU PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual) dan Permendikbud No. 30 (Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sebagai pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Lahirnya Permendikbud ini masih menjalani berbagai proses dan diskusi untuk disahkan. Permendikbud ini menjadi jawaban atas korban-korban kekerasan seksual yang kerap terjadi di lingkungan universitas. Oleh karena itu, @perempuanfeminis mendukung penuh disahkannya RUU PKS dan Permendikbud sebagai payung hukum melindungi para korban kekerasan seksual di Indonesia.

PEMBAHASAN

Gerakan feminisme di Indonesia sudah hadir sejak lama. Melihat fenomena penggunaan media sosial hari ini, gerakan feminis juga memanfaatkan media sosial sebagai media dalam membentuk komunitas-komunitas daring yang memperjuangkan gerakannya. Menurut Suwastini (2013) Gerakan feminis gelombang keempat dicirikan dengan kehadiran internet yang menciptakan komunitas *online*, terhubung lintas batas nasional, dan menjangkau audiens yang jauh lebih besar dibanding sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya pada akun instagram @perempuanfeminis. Akun @perempuanfeminis merupakan salah satu akun Instagram yang merepresentasikan gerakan feminisme. Akun ini rutin mengunggah pembahasan kasus-kasus ketidakadilan terhadap kaum minoritas khususnya di Indonesia. Gerakan dalam akun Instagram ini mencoba untuk memperjuangkan nilai-nilai gerakan feminisme. Kehadiran akun @perempuanfeminis mengajak para audiens di Instagram untuk meningkatkan kepedulian dan pengetahuan terhadap isu-isu ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di Indonesia. Melalui internet, organisasi perempuan bias secara aktif terlibat dalam produksi dan pemeliharaan nilai dan alasan terkait dengan isu-isu gender untuk memandu para partisipan menjadi satu kesatuan yang utuh (Fatimah., dkk, 2001)

Gerakan feminis melawan budaya-budaya patriarki yang dianggap sebagai *toxic culture*. Misalnya stigma-stigma profesi tertentu yang melekat pada perempuan saja atau sebaliknya, segala hal pada diri perempuan seperti pendidikan, pernikahan, keturunan, maupun profesi selalu memiliki stigma-stigma tertentu dalam budaya patriarki. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki kesetaraan misalnya dalam menempuh pendidikan. Ketika laki-laki yang berpendidikan tinggi akan dipuji, sedangkan perempuan yang berpendidikan tinggi justru mendapatkan cibiran. Hal tersebut masih menjadi stigma yang melekat di masyarakat dan merupakan budaya patriarki yang sudah ada turun-temurun. Feminisme memperjuangkan hak perempuan untuk bisa mengakses pendidikan yang tinggi setara

dengan laki-laki. Perempuan memiliki haknya sendiri untuk menentukan pilihannya, jalan hidupnya termasuk dalam berkarir dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Perempuan memiliki hak atas apa yang dia ingin lakukan dan yang tidak. Salah satunya adalah keputusan untuk tidak memiliki anak. Saat ini ramai perbincangan *childfree*, yaitu keinginan untuk tidak memiliki anak. Hal itu merupakan sebuah pilihan bagi perempuan yang tidak menginginkan untuk memiliki anak secara biologis dengan masing-masing alasan pribadi. Dalam hal ini akun @perempuanfeminis mendukung perempuan dalam menentukan sendiri pilihannya. Menurut Pasaribu (2021) wanita berdandan bukan untuk pria tetapi untuk diri mereka sendiri. Postingan lain menjelaskan bahwa perempuan tidak diwajibkan menikah dini dan diperbolehkan mengenyam pendidikan tinggi, meski telah menikah.

Menurut Rendanody (2019) Fenomena kekerasan fisik dan seksual yang sering dialami kaum perempuan memunculkan rasa kepemilikan hak atas tubuh. Bukan hanya itu, stigma *virginity* cenderung hanya dikaitkan dengan perempuan dibanding laki-laki untuk menjaga hal tersebut sebelum menikah. Konstruksi ini menyiratkan bahwa perempuan yang sudah tidak *virgin* lagi akan mengalami degradasi nilai sebagai seorang individu. Hal tersebut berdampak pada perubahan sikap lingkungan sekitar dengan mengucilkan perempuan yang dianggap atau diketahui sudah tidak *virgin* sebelum menikah. Melihat unggahan yang ada pada akun Instagram @perempuanfeminis merepresentasikan gerakan feminis di Indonesia sebagai gerakan yang fokus melawaskan kekerasan seksual, kesetaraan gender melawan patriarki, dan solidaritas gerakan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh Indonesia hari ini ketika banyak kasus kekerasan seksual yang baru terungkap di berbagai lingkungan bahkan rumah dan tempat pendidikan. Budaya patriarki yang memberikan stigma-stigma tertentu melekat dalam pemikiran masyarakat secara turun-temurun dan solidaritas perempuan yang sama-sama saling memberi dukungan bukan justru merasa tersaingi dan merendahkan perempuan lainnya sehingga memperkuat gerakan feminis untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan dan melawan ketidaksetaraan gender di Indonesia.

Melihat unggahan yang ada pada akun Instagram @perempuanfeminis menunjukkan bentuk dukungannya terhadap pengesahan RUU PKS dan Permendikbud sebagai bentuk perlindungan bagi korban kekerasan seksual di Indonesia. Menurut Pertiwi (2019) Feminisme dikenal sebagai gerakan yang muncul atas kesadaran dengan anggapan bahwa perempuan mengalami diskriminasi oleh karena itu gerakan feminis ini melakukan perjuangan untuk melawannya. Dalam definisi tersebut, kaum feminis tidak hanya dari pihak perempuan, tetapi juga dari semua orang yang peduli terhadap kesetaraan dan hak-hak gender. Meski kesadaran seperti ini jarang ditemukan pada sebagian besar pria, sebagian dari mereka memilih untuk diam dan bahkan tidak peduli, atau bahkan menikmati ketidaksetaraan gender ini di masyarakat.

Idealnya sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender ini, harus bersama-sama saling merangkul antara perempuan dalam memperjuangkan haknya secara utuh atas segala pilihan dan jalan yang hidup yang dipilih. Feminisme mendukung gerakan *women support women*, yang merupakan gerakan perempuan saling mendukung perempuan lainnya lewat banyak bidang seperti bisnis, pendidikan dan lain-lain. Dilihat dari caranya memposting foto tersebut merepresentasikan bahwa sudah saatnya sesama perempuan saling mendukung perempuan lain, bukan justru saling merendahkan dan merasa tersaingi. Merendahkan profesi, pendapatan, maupun tampilan fisik yang dilakukan oleh laki-laki maupun sesama perempuan adalah tindakan-tindakan yang dilawan oleh gerakan feminis. Sisterhood adalah sebuah istilah yang merujuk pada perempuan-perempuan yang memiliki kesamaan tujuan dengan latar belakang yang berbeda, biasanya diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan-perempuan itu menyadari ketidakberdayaan dan kebutuhan akan dukungan satu sama lain. (Hooks, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian berikut merupakan pembahasan bagaimana representasi gerakan feminisme pada akun Instagram @perempuanfeminis. Gerakan feminis ini semakin banyak disadari dan diperbincangkan oleh masyarakat karena eksistensinya dalam media sosial. Akun Instagram @perempuanfeminis aktif

memperjuangkan ideologi-ideologi gerakan feminis lewat postingannya di Instagram, memperjuangkan kesetaraan gender dengan melawan budaya patriarki yang dianggap sebagai *toxic culture*, melawan ketidakadilan hukum bagi korban kekerasan seksual, dan membuat efek jera bagi pelaku kekerasan seksual sehingga memberikan efek jera dan berupaya mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual terjadi. Lewat unggahannya di Instagram, akun @perempuanfeminis memanfaatkan media sosial untuk memperjuangkan gerakan feminis dan mencari dukungan dari banyak masyarakat di Indonesia. Akun media sosial Instagram @perempuanfeminis merepresentasikan apa-apa saja yang diperjuangkan gerakan feminis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Claus, K. 2013. *Content Analysis. An Introduction to Its Methodology*. Pennsylvania: SAGE.
- Creswell, 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* : SAGE.
- Dolata, U., dan Schrape, J. 2016. *Masses, Crowds, Communities, Movements: Collective Action in the Internet Age*. Routledge. 15(1) : 1-18.
- Elindawati, R. 2021. Gerakan #MeToo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*. 15(1) : 17-30.
- Herman, Dianne F. 1989. *The Rape Culture, in Women: A Feminist Perspective*, Jo Freeman. Mountain View, CA: Mayfield.
- Hooks, B. 2000. *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Cambridge, MA: South End Press
- Hootsuite and We are Social. 2021. *Digital in 2021 : Essential Insight Into Internet, Social Media, Mobile, and E-commerce Use In Indonesia*
- Juanda, & Azis. 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia : Kajian Feminisme. *LINGUA*, 15 (2) : 70-82.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: an Introduction on its Methodology*. London: SAGE Publications, 1991
- Looft, R. 2017. #girlgaze : Photography, Fourtywave Feminism and Social Media Advocacy. *Continuum Journal of Media and Cultural Studies*, 31 (6) : 892-902.
- Lorie, A., Setyastuti, Y., & Yulianti, A. 2021. Instagram Komunitas Pergerakan Feminisme @Narasi_perempuan dan Pemberdayaan Perempuan Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10 (2) : 133-146.
- Lupton, D. 2015. *Digital Society*. New York: Routledge.
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- O'Brien. 2009. *OWmen and Elighthenment in Eighteenth-Century Britain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pasaribu, R. 2021. Feminist Knowledge, Self-Empowerment and Sisterhood. and Safe Space : How the "Perempuan Berkisah" Community Group Empowers Indonesian Women in The Pandemic Era. *Journal of International Women's Studies*, 166-188.
- Pertiwi, F., Sudrajat, A., Kumalasari, D., Retnawati, H., Waspada, S., Dossayeva, S., & Kassymova, G. 2019. Gender Equality in Feminism. *Bulletin of National Academy of Sciences of The Republic of Kazakhstan*, 5 (381) : 112-121.
- Rendanoddy, Anggita. 2019. Bias Feminisme: Isu LGBT, Seks Bebas dan Perubahan Norma Seksualitas. *Jurnal Pewarta Indonesia*. 1(1) : 53-61.
- Sokowati, M. 2021. Penguatan Jurnalistik Berbasis Gender untuk Kader Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah AR Fakhruddin. *Jurnal Warta LPM*. 24(3) :436-446.

- Supratman, L. 2018. Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1) : 47-60.
- Surahman, S. 2015. Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme pada Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Liski*. 1(2) : 119-145.
- Suwastini, N. 2013. Pelaksanaan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoritis. 2(1) : 198-208.
- Suwastini, N. 2018. Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Ke Delapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (1) : 198-208.
- Toivo, S., & Tank, T. 2012. *Social Media The New Power of Political Influence*. Centar European Studies.
- Tong, R. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd Edition. Colorado: WestView Press.
- Zaini. 2014. Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 18(3) : 209-226.